

## OPTIMALISASI TIK UNTUK TEKNIK *SHADOWING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Ni Putu Luhur Wedayanti<sup>1</sup>, Coleta Palupi Titasari<sup>2</sup>,  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

### *Abstract*

*Learning foreign language for many adult learners, especially for Indonesian, often face some difficulties regarding mother language influence in pronunciation. There are many researches already done to improve foreign language learners competency, a few of those were about optimalization of ICT in improving learner pronunciation through shadowing technic. This article explained about certain books and website that very useful to apply shadowing in class for students.*

*Results of this technic showed improvement in remembering new word and students found how much their native dialect influence their way in speaking Japanese. Students also found it effective to make themselves practice their pronunciation while shadowing the native reading the text.*

*Keywords: Shadowing, ICT, Japanese language.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa asing pada umumnya, kesuksesan penguasaannya kerap dinilai dari kefasihan pembelajar dalam berujar menggunakan bahasa asing tersebut. Bahkan kerap ketepatan penggunaan tata bahasa maupun kosakata yang sesuai konteks, masih belum cukup jika tidak ditimpali dengan pelafalan intonasi yang mendekati penutur asli. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang cukup serius bagi pembelajar bahasa asing, utamanya di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya memiliki bahasa daerah dengan dialek yang sangat beragam dan kuat, terkadang sangat mempengaruhi pelafalan bahasa asing yang dipelajari. Pada kasus pembelajar bahasa Jepang, kerap mereka melakukan kesalahan intonasi yang membuat makna ujaran yang diucapkan berbeda. Misalnya, ungkapan *sou desu ka*, yang dilafalkan turun, malah dilafalkan naik. Kesalahan yang nampaknya remeh tetapi mungkin meninggalkan kesan negatif yang merugikan.

Banyak penelitian terkait perbaikan performa pembelajar bahasa asing baik dari segi input maupun outputnya, terutama teknik *shadowing* yang dipercaya efektif memperbaiki intonasi pelafalan bahasa asing untuk menjadi lebih alamiah, seperti Tamai (1997), Murphey (1995a, 1995b, 2001), Omar dan Umehara (2010), Nakanishi dan Ueda (2011), Guerero dan Commander (2013), Hamada (2013, 2014) dan masih banyak peneliti lainnya. Sebagian penelitian tersebut mengaitkan teknik *shadowing* dalam proses belajar mengajar dengan proses akuisisi kosakata baru, karena membandingkan dengan proses akuisisi bahasa anak-anak. Anak-anak terpapar bahasa pertamanya dengan kuantitas maupun kualitas yang sangat maksimal oleh lingkungannya, yang paling pertama dengan menyimak. Anak-anak mulai dari menyimak kemudian meniru, memahami hingga pada tahap menggunakan kosakata atau bahasa tersebut. Proses inilah yang dicobakan juga kepada pembelajar dewasa melalui menyimak dan membayangi (*shadowing*) dalam kuantitas maupun kualitas yang cukup signifikan. Akan tetapi, ada juga penelitian yang menitikberatkan pada latihan pelafalan yang mendekati penutur dengan menggunakan teknik *shadowing* ini. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan proses *shadowing* adalah pengajar perlu menentukan fokus yang ingin didapat.

Apakah pengajar (atau peneliti) ingin memperbaiki pelafalan pembelajar semata-mata, atau ada target lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sudah sejak dekade lalu optimalisasi *ICT* (*Information Communication and Technology*) atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang terjadi di berbagai bidang, juga mempengaruhi dunia pendidikan. Perbedaan persepsi dan perbedaan kecakapan dalam memanfaatkan teknologi demi kemajuan pendidikan memang menjadi permasalahan yang besar. Akan tetapi satu konsep yang patut dipahami terkait optimalisasi TIK ini adalah, tugas pengajar bukanlah menjadi semakin ringan, malahan sebaliknya. Peran pengajar memang bukan lagi menjadi pusat atau sumber informasi, tetapi sekaligus pengawas dari informasi yang tidak terbatas, dan ini tentu tidak mudah untuk dilakukan (Wedayanti dan Titasari, 2018). Artikel ini berusaha untuk membahas mengenai penerapan teknik *shadowing* dengan mengoptimalkan sumber-sumber pembelajaran yang tersedia dalam jaringan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Adapun beberapa kajian pustaka yang dilakukan terkait penelitian mengenai *shadowing* maupun ICT, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hamada (2014) mengenai efektivitas pre- dan post- *shadowing* dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswanya. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok mahasiswa baru yang dibagi menjadi kelompok *pre-shadowing* dan *post-shadowing* dengan menggunakan buku teks yang sama. Kelompok *pre-shadowing* melakukan *shadowing* sebelum mempelajari kosakata baru, tatabahasa maupun konten bacaan terlebih dahulu. Sedangkan kelompok *post-shadowing* melakukan prosedur sebaliknya. Setelah delapan kali percobaan selama sebulan, kelompok *post-shadowing* menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak yang lebih signifikan. Hasil tersebut dikarenakan kelompok *pre-shadowing* lebih khawatir karena harus melakukan *shadowing* pada materi yang sama sekali asing. Sebaliknya, kelompok *post-shadowing* merasa lebih rileks yang membuat mereka belajar lebih baik.

Teknik *shadowing* pada mulanya digunakan untuk melatih interpreter agar dapat mengingat dengan cepat sebelum kemudian menerjemahkan (Kurz dalam Murphey, 2001:131). Sedangkan dalam pembelajaran bahasa asing, teknik ini dikatakan teknik yang kompeten karena membutuhkan keterampilan kognitif yang kompleks. Dalam proses *shadowing*, pembelajar bukan hanya mendengarkan atau membayangi penutur asli (audio) secara pasif, pembelajar juga dituntut untuk membayangi ujaran penutur asli nyaris tanpa jeda. Oleh sebab itu, *shadowing* tidak dapat disamakan dengan kegiatan menyimak biasa. pembelajar dibuat untuk membayangi pelafalan (ujaran) penutur asli dengan jelas dan benar tanpa jeda, sekaligus dituntut memahami isi konten ujaran. Hal inilah yang menyebabkan *shadowing* dikatakan sebagai kegiatan dengan nilai kognitif yang tinggi. Di samping itu, pembelajar juga dapat memperbaiki intonasi pelafalan bahasa asing mereka hingga mampu terdengar lebih alamiah.

Saito, et al (2013) menyebutkan tiga manfaat utama *shadowing*, yaitu pengulangan yang intensif dapat menyeimbangkan input dengan output yang dipelajari, dan memunculkan hasil mengolah bahasa Jepang secara cepat menjadi bisa menggunakan bahasa Jepang secara nyata. Manfaat kedua, dijelaskan bahwa pengulangan bentuk pengucapan dan meniru model percakapan membantu intonasi menjadi bagus. Manfaat yang lainnya yaitu dengan pengulangan praktik *shadowing*

ini, secara tidak disadari akan menyimpan kosakata, ungkapan, percakapan bahasa Jepang, yang tersimpan dalam kepala pembelajar dan akan muncul secara otomatis sebagai respon yang alami dan lancar.

Terkait TIK, Haryono (dalam Yusri, dkk, 2017) merangkum pendapat ahli terkait definisi TIK, yang terdiri dari tiga terminologi penting, yaitu Teknologi yang diartikan sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, Informasi diartikan sebagai data yang diproses dalam bentuk yang bermakna dan Komunikasi diartikan sebagai proses interaksi antara komunikator dan komunikan. Ketiga terminologi tersebut kemudian disimpulkan sebagai teknologi yang berfungsi atau yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses komunikasi atau penyampaian informasi dari pengirim kepada penerima.

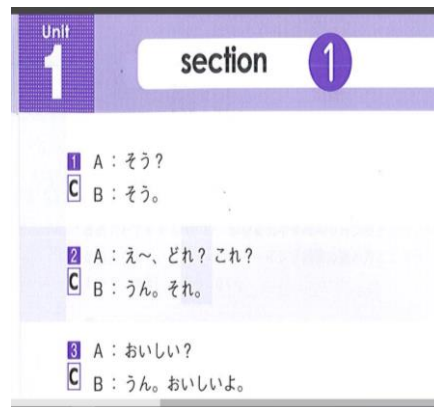
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Shadowing* tentu saja bukan hal yang baru dalam pembelajaran bahasa asing, seperti yang telah disampaikan, terutama untuk tujuan memperbaiki intonasi pembelajar. Teknik ini, dalam kurikulum bahasa Jepang, sangat layak untuk diujicobakan pada mata kuliah menyimak (*chokai*) ataupun percakapan (*kaiwa*). Pada dasarnya, semua media dapat digunakan, mengingat belakangan ini berkat kemajuan teknologi informasi, banyak konten positif yang mendukung pembelajaran dapat diunduh atau diakses dengan mudah dalam jaringan. Audio yang terserta dalam buku-buku pelajaran pun dapat digunakan, hanya penekanannya pada latihan pelafalan. *Shadowing* dapat dilakukan secara bersamaan dengan audio atau video yang digunakan, ataupun dengan memberikan jeda di bagian-bagian yang memungkinkan bagi pembelajar. Hal ini mempertimbangkan kemampuan pembelajar dasar, yang kesulitan untuk membayangi satu kalimat utuh, beserta dengan intonasinya dan kecepatan seperti penutur asli. Oleh sebab itu, pengajar perlu menentukan target, apakah ingin siswanya untuk mampu melafalkan intonasi dengan benar, terutama frase atau ungkapan-ungkapan yang sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ataukah ingin siswanya berbicara dengan kecepatan seperti penutur asli. Itu dapat disesuaikan dengan level dan kebutuhan pembelajar.

Kemudian, berikut akan dipaparkan sumber-sumber materi yang dapat digunakan untuk menerapkan teknik ini.

#### 1. *Shadowing Nihongo Hatsuon*

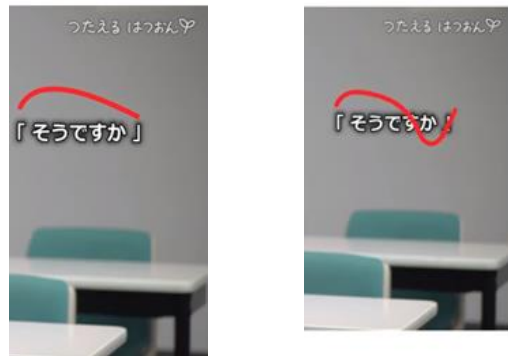
Buku pelajaran ini, sangat baik untuk digunakan belajar mengenai intonasi. Materi disampaikan dari ungkapan yang pendek tetapi intonasi yang berbeda dapat menciptakan makna yang berbeda. Hal ini membantu pembelajar bahasa Jepang untuk memahami lebih riil bahwa kemampuan untuk melafalkan intonasi sangat penting dalam bahasa Jepang. Seperti yang disampaikan pada gambar berikut:



Audio yang diberikan dalam buku ini membantu siswa untuk melatih melafalkan kata-kata yang sangat sering digunakan, tetapi terkadang masing sulit untuk mereka lafalkan secara benar. Jenis ungkapan pun sangat diantarkan dengan sangat tepat mulai dari mudah ke bentuk yang lebih sulit. Dalam kurikulum pembelajaran universitas di Indonesia pada umumnya, kemungkinan masih belum memprioritaskan aplikasi pembelajaran *shadowing*. Hal tersebut karena mata kuliah yang mungkin untuk mengajarkan *shadowing*, seperti mata kuliah percakapan dan menyimak telah memiliki buku ajar dengan materi yang sangat padat dalam satu semesternya. Akan tetapi, menggunakan beberapa topik yang disediakan dalam buku ini di sepuluh menit pertama pembelajaran sebagai bentuk *warming up* juga sangat baik untuk melatih lidah pembelajar. Siswa juga dapat latihan sendiri di luar kelas dengan audio yang terserta.

## 2. Tsutaeru Hatsuon

*Tsutaeru Hatsuon* merupakan *channel* di Youtube yang berisi beberapa video mengenai contoh miskomunikasi yang terjadi jika ada kesalahan dalam melafalkan intonasi suatu ungkapan. Sesuai topik, satu ungkapan akan diulang beberapa kali, dari pelafalan yang salah, respon dari lawan bicara jika suatu ungkapan dilafalkan dengan salah atau benar. Video yang memuat respon negatif jika mengucapkan suatu ungkapan dengan salah memberikan pemahaman yang lebih riil terhadap pembelajaran mengenai intonasi. Meskipun kesalahan yang dilakukan terlihat sangat kecil, tetapi dalam komunikasi bisa menyebabkan kesalahan persepsi yang tidak menyenangkan. Hal-hal seperti ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena unsur budaya juga sangat penting untuk diperhatikan. Berikut adalah contoh satu video yang menerangkan intonasi yang seharusnya dari ungkapan *sou desu ka*, sesuai dengan arti dan konteks yang diinginkan. Ungkapan *sou desu ka* yang dilafalkan dengan intonasi menurun kemungkinan memberikan kesan negatif karena pendengar seolah tidak tertarik dengan hal yang disampaikan oleh pembicara. Pada gambar selanjutnya, intonasi akhir yang meninggi memberikan kesan lebih baik dengan pendengar yang terdengar menunjukkan minat terhadap informasi yang diberikan pembicara dalam percakapan tersebut.



### 3. JF Japanese e-Learning Minato

Laman dalam internet yang disediakan oleh The Japan Foundation ini sangat praktis dan membantu baik pembelajar maupun pengajar untuk belajar maupun mencari sumber bahan ajar demi kepentingan proses belajar mengajar. Laman ini menyediakan berbagai aplikasi maupun situs yang dapat diakses secara gratis dengan konten yang sangat menarik minat pembelajar. Bukan hanya untuk mengasah keempat kemampuan pembelajaran berbahasa, akan tetapi juga, terdapat video-video yang memberikan gambaran mengenai Jepang dan seputar keseharian masyarakat Jepang. Intonasi yang digunakan sebagai pengantar dalam video-video tersebut sangat jelas dan merepresentasikan intonasi alamiah masyarakat Jepang. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami target yang harus mereka capai.

Materi yang disediakan sangat beragam dan dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Berkaitan dengan materi *shadowing*, sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *shadowing* misalnya bagian menyimak pada *marugoto*, *Erin ga Chosen Nihongo Dekimasu* atau *mykikitori.com*, yang jika percakapannya terlalu panjang dapat dipotong untuk dijeda sesuai dengan kemampuan pembelajar. Berikut adalah contoh video dari Erin yang dapat dijadikan sumber ajar untuk latihan *shadowing*. Cara pelafalan orang Jepang dan Erin yang berperan sebagai pembelajar asing dapat dibandingkan dan dilatih berulang cara pengucapannya yang benar.



## IV. SIMPULAN

Pemanfaatan maksimal teknologi komunikasi dan informasi menjadi keharusan yang sudah sepatutnya disadari baik oleh pengajar maupun pembelajar di dunia akademik saat ini, untuk mampu menghasilkan output sesuai kebutuhan stake holder. Optimalisasi TIK dalam proses pembelajaran bahasa Jepang juga

dianggap sangat penting, terutama yang berkaitan dengan melatih kemampuan menyimak dan berbicara siswa. Penggunaan teknik *shadowing*, dengan media yang tersedia dalam bentuk perangkat lunak maupun yang tersedia dalam jaringan, seperti dalam laman *JF Japanese e-Learning Minato*, ataupun laman *youtube*, sangat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk memperbaiki intonasinya menjadi lebih alaminya. Dengan diperlihatkan atau diperdengarkan kesalahan pelafalan intonasi suatu kata atau ungkapan yang dapat menimbulkan salah paham, pembelajar lebih memahami pentingnya mengucapkan kata dengan benar dalam bahasa Jepang. Teknik *shadowing* ini dapat dilakukan juga secara mandiri, dan latihan berulang yang dilakukan siswa, dapat membantunya untuk lebih spontan dan natural saat berkomunikasi dengan penutur asli.

### Ucapan Terima kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana atas dukungan serta bantuan Dana PNPB Universitas Udayana, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini didanai DIPA PNPB TA 2018 Universitas Udayana. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah, terutama dalam bidang pengembangan kebahasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aoki, Kumiko. 2010. *The Use of ICT and e-Learning in Higher Education in Japan*. World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Educational and Pedagogical Sciences, Vol. 4, No. 6.
- de Guerero, Maria CM. dan Commander, Millie. 2013. *Shadow-Reading: Affordancer for Imitation in The Language Classroom*. Language Teaching Research (Journal) Vol. 17 (4) ISSN 433-453.
- Hamada, Yo. 2014. *The Effectiveness of Pre- and Post- Shadowing in Improving Listening Comprehension Skills*. The Language Teacher (Online Journal) Vol. 38 (1), p. 3-10.
- Mullamaa, Kristina. 2010. *ICT in Language Learning-Benefits and Methodological Implications*. International Education Studies (Journal) Vol.3, No.1
- Murphey, Tim. 2001. *Eploring Conversational Shadowing*. Language Teaching Research. Japan. pp. 128-155.
- Nakanishi, Takayuki dan Ueda, Atsuko. 2011. *Extensive Reading and The Effect of Shadowing*. *Reading In Foreign Language* (Journal) Volume 23, No.1 (April) p.1-16.
- Omar, Hamzah Md. dan Umehara, Miko. 2010. *Using 'A Shadowing' Technique to Improve English Pronunciation Deficient Adult Learner: An Action Research on Epatriate Japanese Adult Learners*. The Journal Of Asia TEFL Vol 7, No. 22. p. 199-230.
- Saito, Hitoshi, et al. 2013. *Shadowinggu Nihongo o Hanasou Shochuukyuuhen*. Japan, Kuroshio Shuppan.
- Yunus, Melor Md., Lubis, Maimun Aqsha dan Lin, Chua Pei. 2009. *Language Learning via ICT: Uses, Challenges and Issues*. WSEAS Transactions on

Information Science and Applications (Journal) Issue 9, Volume 6, p. 1453-1467.

Yusri, Lady Diana, dkk. 2017. *Penggunaan ICT dalam Mengatasi Interferensi Penggunaan Partikel Lokatif Bahasa Jepang pada Pembelajaran Sakubun*. Jurnal Kotoba, Vol. 5, (Des.). p.37-47.

Wedayanti, NPL dan Titasari, CP. 2018. Pengajaran Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jepang Mahasiswa dalam Kelas *Chujokyu Kaiwa*. Prosiding SNSB III, p.289-293.

Zhao, Y. 2003. *Recent Development in Technology and Language Learning: A Literature Review and Meta-Analysis*. CALICO Journal, 21 (1): p.7-27

#### **Daftar Laman Internet**

<https://www.youtube.com/watch?v=NOGj6SqIVSo> (diakses 22 Juni 2019)

<https://minato-jf.jp/> (diakses 20 Juni 2019)

<http://www.erin.ne.jp/> (diakses 21 Juni 2019)

<https://marugotoweb.jp/en/> (diakses 21 Juni 2019)

<https://mykikitori.com/index.html> (diakses 20 Juni 2019)